

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Definisi Audit

Berikut ini adalah definisi audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012:4) audit adalah sebagai berikut:

“Audit is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Pengertian audit menurut Messier, Clover dan Prawitt (2014:12) adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Sedangkan definisi audit yang dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2012:4) adalah sebagai berikut:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti
“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh

pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Kegiatan pemeriksaan akuntansi (*audit*) merupakan suatu proses sistematis yang terorganisir dan berupa rangkaian langkah atau prosedur logis untuk dapat mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit. Pengumpulan bukti audit tersebut dilakukan secara objektif dan dengan sikap yang profesional dan independen, lalu auditor tersebut harus dapat menilai kesesuaian antara laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang diaudit dengan standar akuntansi yang berlaku berdasarkan temuan dan bukti audit yang berhasil dikumpulkan dan dievaluasi oleh auditor. Setelah auditor tersebut memberi penilaian atas kesesuaian laporan keuangan audit dengan standar keuangan yang berlaku, maka kemudian auditor akan menyampaikan hasil laporan auditnya kepada pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan seperti kreditor, investor, maupun para pemegang saham.

2.1.1.2. Jenis-jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:16) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional,

manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif

2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor

mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Dari ketiga jenis audit yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki kegiatan inti yang sama, yaitu untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara fakta yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan. Audit operasional (*operational audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara operasional usaha pada bagian tertentu di perusahaan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang telah ditetapkan manajemen. Audit ketaatan (*compliance audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksanaan dan kegiatan pada perusahaan dengan peraturan yang berlaku seperti peraturan pemerintah, ketetapan manajemen atau peraturan lainnya. Sedangkan audit laporan keuangan (*financial statement audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan keuangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Menurut Abdul Halim (2008:5) jenis audit terbagi menjadi dua tipe/klasifikasi, yaitu klasifikasi berdasarkan tujuan audit dan klasifikasi berdasarkan pelaksana audit:

1. Klasifikasi Berdasarkan Tujuan Audit
 - a. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit) Audit laporan keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan
 - b. Audit Kepatuhan (Compliance Audit) Audit kepatuhan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan finansial maupun operasional tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi, aturan-aturan, dan regulasi yang telah ditentukan.
 - c. Audit Operasional (Operational Audit) Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektivitas, maupun kehematan (ekonomis) operasional. Tujuan audit operasional adalah menilai prestasi, mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan, serta membuat rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan, dan tindakan lebih lanjut.

2.1.1.3. Jenis-jenis Auditor

Secara umum Arens, Elder & Beasley (2012:14) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo mengklasifikasikan auditor menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Akuntan Publik Terdaftar

Akuntan publik menjual jasa terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya juga menjual jasanya sebagai konsultasi pajak, konsultan di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja pada pemerintah yang tugasnya tidak berbeda dengan tugas Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain mengaudit informasi laporan keuangan seringkali melakukan evaluasi efisiensi dan efektifitas operasi sebagai program pemerintah dan BUMN.

3. Auditor Pajak Auditor

Pajak merupakan auditor-auditor khusus dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) dan penyidikan pajak (Karipka) yang mempunyai tanggung jawab melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan

4. Auditor Internal

Auditor internal merupakan auditor yang bekerja di satu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan. Auditor intern wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

Perbedaan antara keempatnya terletak pada tugas dan tempat kerja dimana auditor tersebut bekerja, auditor yang bekerja untuk suatu perusahaan disebut auditor internal, auditor yang bekerja pada lembaga pemerintahan disebut auditor pemerintah, auditor yang bekerja sebagai lembaga tersendiri disebut auditor eksternal, sedangkan auditor yang bertugas untuk melakukan penyidikan pajak disebut auditor pajak

2.1.1.4. Standar Audit

Untuk mencapai tujuan di dalam auditing, auditor harus berpedoman pada standar pemeriksaan, yang merupakan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan akuntan. Standar pemeriksaan berbeda dengan prosedur pemeriksaan akuntan. Standar pemeriksaan merupakan hal yang berkenaan dengan mutu pekerjaan akuntan, sedangkan prosedur pemeriksaan adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan pemeriksaan. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik Nomor 12 (2011:001) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
 - a) Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.
 - b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerja Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan yang diaudit.

3. Standar pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan di dalam penerapan prinsip akuntansi dalam menyusun laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Dengan adanya standar yang telah ditetapkan, diharapkan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan para auditor harus dapat memenuhi standar-standar yang berlaku umum di Indonesia. Sehingga hasil pemeriksaannya dapat memberikan keyakinan yang penuh oleh para pengguna jasa auditor baik pihak internal maupun eksternal.

2.1.2. Kondisi Keuangan Perusahaan

2.1.2.1. Pengertian Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramdhany, 2004 dalam Christian Sutedja 2010)

Menurut Agus Sartono (1997) dalam D Azzahra (2014):

“Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai presentasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai”.

Perusahaan yang kondisi keuangannya baik maka tidak akan memperoleh opini audit *going concern*, dikarenakan perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat beroperasi dengan normal. Sedangkan semakin buruk

kondisi keuangan perusahaan maka akan lebih besar kemungkinan terbitnya opini audit *going concern* (McKeown *et.al.*, 1991, dalam Santosa dan Wedari, 2007).

2.1.2.2. Rasio Kondisi Keuangan

Menurut Kartikasari dan Wardita (2009), kondisi keuangan dapat diukur dari:

1. Rasio Likuiditas

Merupakan indikator kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2001:4, dalam Sintoro, 2009). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian adalah *quick ratio* karena *inventory* kemungkinan rusak, usang, atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang ke kreditor (Ross *et.al.*, 2008:48). *Quick ratio* dihitung dengan membandingkan *current assets* setelah dikurangi *inventory* dengan *current liabilities*. Semakin rendah *quick ratio* maka semakin kurang likuid sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya ke kreditor.

2. Rasio Profitabilitas

Menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2006:107). *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia. ROA dihitung dengan membandingkan

net income dengan *total assets*. ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang tersedia secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba (Komalasari, 2003). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan.

3. Rasio Solvabilitas

Merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Komalasari, 2003). Solvabilitas diukur dengan *debt to assets ratio* yang membandingkan *total liabilities* dengan *total assets*.

2.1.2.3 Likuiditas

2.1.2.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera harus dibayarkan dengan harta lancarnya. Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar

tagihan listrik, tagihan telepon, gaji karyawan, atau *liabilities* (hutang) yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang perusahaan tidak mampu membayar *liabilities* (hutang) tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal/tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar *liabilities* (hutang) yang telah jatuh tempo tersebut.

Hal tersebut dapat mengganggu hubungan antara perusahaan dengan kreditor, maupun para distributor karena jika hal tersebut berlangsung lama, maka kreditor dan distributor tidak akan mempercayai lagi perusahaan tersebut dan hal tersebut akan berdampak kepada keuangan perusahaan. Artinya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan perusahaan tidak mampu memenuhi keperluan pelanggan yang akan berdampak pada ketidakpercayaan pelanggan terhadap perusahaan.

Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah :

"Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya."

Pengertian likuiditas menurut Kasmir (2012:110) adalah :

"Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek)."

Pengertian likuiditas menurut R. Agus Sartono (2010:116) adalah :

"Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya."

Menurut Brigham and Houston (2009:87) likuiditas adalah :

"Ratios that show the relationship of a firm's cash and other current assets to its current liabilities."

Tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (rasio lancar).

Current ratio yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

2.1.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak tersebut adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya, sedangkan untuk pihak luar perusahaan adalah pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, seperti perbankan atau juga distributor. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi pihak internal perusahaan, namun juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan.

Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, menurut Kasmir (2012:132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan kativa lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan kativa lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Brigham and Houston (2009:87-88) jenis-jenis rasio likuiditas adalah :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Pengertian Rasio lancar (*current ratio*-CR) menurut Werner R.

Murhadi (2013:57) adalah :

"Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar

(*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitias yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun."

Sedangkan Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2012:134)

adalah :

"Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi keajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo."

R. Agus Sartono (2010:116) menyatakan bahwa :

"Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar."

Brigham and Houston (2009:87) menyatakan bahwa:

"This ratio is calculated by dividing current assets by current liabilities. It indicates the extent to which current liabilities are covered by those assets expected to be converted to cash in the near future."

The primary liquidity ratio is the current ratio, which is calculated by dividing current assets by current liabilities (Brigham and Houston, 2009:87).

$$\text{Cureent Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Munawir (2010:72) menyatakan bahwa :

"Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. *Curret Ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut."

2. *Quick Ratio/Acid Test Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat (*quick ratio* -QR) menurut Werner R. Muhandi

(2013:57) adalah :

"Rasio ini lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. Hal ini dikarenakan unsur aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan biaya dibayar dimuka dikeluarkan dalam perhitungan."

Rasio cepat (*quick ratio* -QR) menurut Munawir (2010:74)

adalah :

"Rasio ini sering juga disebut sebagai *Quick ratio* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang."

Sedangkan Rasio cepat (*quick ratio* -QR) menurut Kasmir

(2012:136) adalah:

"*Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory)."

The second liquidity ratio is the quick, or acid test, ratio, which is calculated by deducting inventories from current assets and then dividing the remainder by current liabilities (Brigham and Houston, 2009:88).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai mana sebenarnya jumlah aktiva perusahaan dapat menjamin utang lancarnya.

2.1.2.4 Profitabilitas

2.1.2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut nantinya akan dipergunakan bagi kesejahteraan investor, karyawan, serta meningkatkan mutu produk yang akan dihasilkan dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan yang besar untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Pengertian profitabilitas menurut R. Agus Sartono (2010:122)

adalah:

"Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri."

Pengertian profitabilitas menurut Brigham and Houston (2009:95)

adalah:

"A group of ratios that show the combined effects of liquidity, asset management, and debt on operating results. Profitability ratios reflect the net result of all of the financing policies and operating decisions."

Adapun Sofyan Safri Harahap (2010:304), mendefinisikan rasio

profitabilitas adalah:

"Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya."

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2012:196)

adalah:

"Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan."

2.1.2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak external, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kashmir (2012:197-198) adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham and Houston (2009:95-97) jenis-jenis rasio profitabilitas adalah :

1. *Operating margin (OM), Operating income margin, Operating profit margin or Return on sales (ROS)*

Operating income menurut Werner. R. Murhadi (2013:63) adalah

:

"Mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. *Operating income* sering pula disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (*Earning before interest and taxes-EBIT*) dengan catatan bahwa perusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non-operasional."

The operating margin, calculated by dividing operating income (EBIT) by sales, gives the operating profit per dollar of sales (Brigham and Houston, 2009:95).

$$OM = \frac{\text{Operating Income (EBIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Profit margin, Net margin or Net profit margin (NPM)*

Net profit margin menurut Werner. R. Murhadi (2013:64) adalah :

"Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya."

This ratio measures net income per dollar of sales and is calculated by dividing net income by sales (Brigham and Houston, 2009:95).

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3. *Basic Earning Power (BEP) Ratio*

This ratio indicates the ability of the firm's assets to generate operating income; it is calculated by dividing EBIT by total assets (Brigham and Houston, 2009:97).

4. *Return on equity (ROE)*

Return on equity menurut Werner. R. Murhadi (2013:64)

"Mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya."

Return on equity menurut Kasmir (2012:204) "Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri."

Sedangkan *Return on equity* menurut Lukman Syamsuddin (2011:64) "*Return On Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan."

The most important, or bottom-line, accounting ratio is the return on common equity (ROE), found as follows (Brigham and Houston (2009:97):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset menurut Werner. R. Murhadi (2013:64) adalah:

"Merupakan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset."

Pengertian *return on asset* menurut Kasmir (2012:201) adalah:

"rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan."

Sedangkan menurut Sofyan Safri Harahap (2010:305) ROA

adalah:

"*Return On Assets (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba."

Net income divided by total assets gives us the return on total assets

(Brigham and Houston, 2009:96):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode

waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

2.1.2.5 Solvabilitas

2.1.2.5.1 Pengertian Solvabilitas

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, beban pengembalian yang relatif lama, dan tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Namun, penggunaan modal sendiri pun memiliki kekurangan yaitu jumlah relatif terbatas.

Selain modal sendiri ada yang dinamakan modal pinjaman. Dimana kelebihan dari modal pinjaman adalah jumlahnya relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya, sekalipun terkadang lebih beresiko. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperoleh relatif sulit.

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kasmir (2014:150) adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), menjelaskan mengenai *leverage* sebagai berikut :

“Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.”.

Menurut Warren, Reeve et al (2014:174), menjelaskan mengenai *leverage* sebagai berikut :

“Leverage is using debt to increase the return on an investment”.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage/solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka panjang terutama apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.1.2.5.2. Jenis Rasio *Leverage/Solvabilitas*

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio *leverage/solvabilitas* menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*)/Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan *Total Debt to Total Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

“*Total Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva”.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Ratio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$\begin{array}{l} \text{Rasio Total Utang} \\ \text{Terhadap Total Aset} \\ \text{(Total Debt to Total} \\ \text{Assets Ratio)} \end{array} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79)

b. *Total Debt to equity ratio (DER)* / Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

“*Debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya”.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio (Rasio Utang terhadap Ekuitas)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79)

c. *Times Interest Earned Ratio (TIE)*

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80), menjelaskan

Time Interest Earned Ratio (TIE) adalah sebagai berikut :

“*Time Interest Earned Ratio (TIE)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Secara implisit rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga”.

Dan secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80)

d. *Fixed Charge Coverage*

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80), menjelaskan

Fix Charge Coverage adalah sebagai berikut :

Fix Charge Coverage merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Fix Charge Coverage} = \frac{(\text{EBIT}) + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80)

Penelitian ini memproksikan *leverage/solvabilitas* perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi apabila *Debt to equity ratio* tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan yang *leverage* operasi atau keuangannya tinggi akan memberikan dividen yang rendah, karena laba yang diperoleh digunakan lebih dahulu untuk melunasi kewajiban perusahaan.

2.1.2.5.3. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage/Solvabilitas*

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2012:153-154), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
8. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang

- bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
9. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
 10. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
 11. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
 12. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
 13. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

2.1.3. Kualitas Audit

2.1.3.1. Pengertian Kualitas Audit

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaia bukti yang mendasari laporan keuangan historis satu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu 34 entitas, auditor meyakini suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi,2013:5).

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2012:105) menyatakan kualitas audit:

“Audit quality means how well an audit detects a report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence.”

Menurut Watkins *et.al* (2004):

“Kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang

dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan”.

Menurut Simajuntak (2008) dalam Cahyadi Putra (2013):

“Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menemukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan”.

Menurut Akmal (2006:10):

“Kualitas audit adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut”.

2.1.3.2. Standar Kualitas Audit

Standar Internasional Profesional Audit dari IIA (selanjutnya disebut Standar) merupakan hal yang esensial dalam pemenuhan tanggung jawab audit internal dan aktivitas audit internal. Dalam hal auditor atau aktivitas audit dilarang oleh hukum atau peraturan perundang-undangan untuk mematuhi bagian tertentu dari Standar, maka kepatuhan seluruh bagian lain dari Standar dan pengungkapan penjelasan secukupnya sangat diperlukan.

Dalam hal Standar digunakan secara bersama-sama dengan standar yang diterbitkan oleh pihak berwenang lain, maka dalam komunikasinya audit dapat menyebutkan penggunaan Standar lain tersebut, sebagaimana mestinya. Dalam hal terjadi inkonsistensi antara Standar dengan standar lain, maka auditor dan

aktivitas audit harus tetap mematuhi Standar tersebut memngatur secara lebih ketat.

Pernyataan Standar Auditing No. 01, menyatakan standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2001:150.1-150.2) terdiri atas 10 standar dan terbagi dalam 3 (tiga) kelompok:

1. Standar umum
2. Standar pekerjaan lapangan
3. Standar Pelaporan

Berdasarkan standar auditing di atas dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Standar umum terdiri atas :

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, indenpedensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan dilapangan (*audit field work*) mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumpulan bukti-bukti audit melalui *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesainya *audit field work*. Standar pekerjaan lapangan terdiri atas :

- a. Pekerjaan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam penyusunan laporan auditnya. Standar pelaporan terdiri atas :

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

2.1.3.3. Indikator Kualitas Audit

Menurut Wooten (2003) dalam AD Rosalina (2014), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

- a. Deteksi salah saji

Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu

mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individu atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

b. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan public dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

c. Kepatuhan terhadap SOP

Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik

yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

Selain ketiga indikator diatas, kualitas audit juga dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP di Indonesia, jika dihubungkan dengan keberadaan KAP bertaraf internasional, maka ukuran KAP dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP Internasional big four, yaitu KAP asing big four yang membuka KAP cabang di Indonesia atau KAP di Indonesia yang melakukan kerjasama/berafiliasi dengan KAP asing big four, yakni Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers.
2. KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP internasional non big four, yaitu KAP asing non big four yang membuka KAP cabang di Indonesia atau KAP di Indonesia yang melakukan kerjasama/berafiliasi dengan KAP asing non big four, yakni Kreston International, PKF International, dan sebagainya.
3. KAP Nasional, yaitu KAP Indonesia yang berdiri sendiri, terletak/berpusat di kota besar di Indonesia dan KAP tersebut membuka cabang di kota-kota besar utama di Indonesia.
4. KAP Regional dan Lokal Besar, yaitu KAP di Indonesia yang berdiri sendiri dan pada umumnya terpusat di suatu wilayah. Sebagian KAP

di Indonesia merupakan KAP regional dan lokal besar, terutama yang terpusat di Pulau Jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkauan wilayahnya, dan beberapa dari yang lainnya memiliki beberapa kantor cabang di daerah lain tetapi bukan di kota-kota besar di Indonesia.

5. KAP Lokal Kecil, yaitu KAP yang berdiri sendiri, tidak membuka cabang, dan memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional.

2.1.3.4. Langkah-langkah yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2005) dalam Ratna Ningsih (2014) langkah-langkah yang dapat dilakukan auditor untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

- “1. Auditor perlu melanjutkan pendidikan profesionalnya sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Selalu mempertahankan independensi dalam mengerjakan tugas audit karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum sehingga auditor tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapa pun.
3. Auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review

secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan

4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Dan pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.
8. Pada sektor publik melakukan VFM (*Value for Money*) audit yang bertujuan meningkatkan akuntabilitas sektor publik, yaitu melakukan audit kinerja yang mencakup:
 - a. Audit tentang ekonomi dan efisiensi yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu entitas telah memperoleh, melindungi dan menggunakan

sumber daya secara hemat dan efisien, dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan efisiensi.

- b. Audit program yang mencakup penentuan tingkat pencapaian hasil program yang diinginkan atau manfaat yang telah ditetapkan oleh undang-undang atau badan lain yang berwenang, menentukan efektivitas kegiatan entitas, pelaksanaan program, kegiatan atau fungsi instansi yang bersangkutan, dan menentukan apakah entitas yang diaudit telah mentaati peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelaksanaan program/kegiatan”.

2.1.3.5. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

- a. Kompetensi

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

- b. Tekanan Waktu

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh

terhadap menurunnya kualitas audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien.

c. Pengalaman Kerja

Dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

d. Etika

Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

e. Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.1.4. Pertumbuhan Perusahaan

2.1.4.1. Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2014:107) dalam Adi Kharismayadi (2016), pertumbuhan adalah:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian Indonesia”.

Menurut Irham Fahmi (2014:82) dalam Kiki Kurnia (2016) adalah sebagai berikut:

“Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.”

Menurut Sartono dan Budi (2009) dalam Anisa (2016):

“Pertumbuhan perusahaan dapat di tunjukkan dengan bertumbuhnya aset yang ada di perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang dipakai perusahaan dalam kegiatan perusahaan. Makin besar pertumbuhan aset perusahaan maka akan makin meningkat pula hasil operasional yang didapatkan oleh perusahaan. Keyakinan pihak luar terhadap perusahaan

akan semakin meningkat bila terjadi peningkatan aset yang diikuti dengan kenaikan hasil operasi”.

Berdasarkan definisi di atas, pengertian pertumbuhan adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, semakin pertumbuhan berarti semakin baik perusahaan tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba, jadi perusahaan akan menahan labanya untuk meningkatkan aset perusahaan daripada membayar dividen kepada pemegang saham.

2.1.4.2. Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Anisa (2016) perhitungan pertumbuhan perusahaan adalah:

“Gambaran kenaikan atau penurunan penjualan setiap tahun. Pertumbuhan perusahaan diukur memakai selisih penjualan pada masa sekarang dengan sebelumnya dirasio dengan masa penjualan sebelumnya”.

Menurut Kasmir (2014:107) dalam Adi Kharismayadi (2016) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

2. Pertumbuhan laba bersih.

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

3. Pertumbuhan pendapatan per saham.

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

$$\begin{aligned} &\text{Pertumbuhan pendapatan per saham} \\ &= \frac{\text{Laba per saham tahun}_t - \text{Laba per saham tahun}_{t-1}}{\text{Laba per saham tahun}_{t-1}} \end{aligned}$$

4. Pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

$$\begin{aligned} &\text{Pertumbuhan dividen per saham} \\ &= \frac{\text{Dividen per saham tahun}_t - \text{Dividen per saham tahun}_{t-1}}{\text{Dividen per saham tahun}_{t-1}} \end{aligned}$$

Dengan melihat uraian di atas, untuk menghitung pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, penulis lebih memilih menghitung pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan rasio pertumbuhan aset dikarenakan pertumbuhan perusahaan juga dapat dilihat dari

besarnya pertumbuhan perusahaan itu sendiri, dengan banyaknya aset yang ada dalam perusahaan maka tingkat pengungkapan aset yang ada dalam laporan keuangan akan meningkat juga.

2.1.4.3. Pertumbuhan Aset

Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu *asset* (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan dimasa mendatang.

Menurut Andini (2009), *Assets Growth* adalah:

“Aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhan”.

Menurut Ervina (2010), pertumbuhan aset adalah:

“Perubahan (peningkatan atau penurunan), total aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Pertumbuhan aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{TA_t + TA_{t-1}}{TA_t}$$

Keterangan:

TA_t : Total Aset tahun berjalan

TA_{t-1} : Total Aset tahun sebelumnya

2.1.5. Ukuran Perusahaan

2.1.5.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva (*Asset*). Aktiva menurut Kieso (2011;1192) adalah sebagai berikut:

“Assets is resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa aktiva adalah sumber daya yang dapat dikendalikan oleh sebuah perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang untuk sebuah perusahaan.

Pengertian ukuran perusahaan menurut Jogiyanto Hartono (2015:282) adalah:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma total aktiva”.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) dalam Hendrawati (2016) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Dari beberapa pengertian tentang ukuran perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula dan sebaliknya apabila perusahaan kecil umumnya memiliki total aktiva yang kecil.

2.1.5.2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.46/M-DAG/PER/9/2009 tentang penerbitan surat izin usaha perdagangan, pasal 3 mengelompokkan ukuran perusahaan atas.

Table 2.1

Ukuran Perusahaan Menurut Menteri Perdagangan RI

Kategori	Nilai Aset (tanpa nilai tanah dan bangunan)
Perusahaan kecil	Rp 50.000.000-Rp 500.000.000
Perusahaan menengah	Rp 500.000.000-Rp 10.000.000.000
Perusahaan besar	➤ Rp 10.000.000.000

Keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil atau menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah)

Menurut Restuwulan (2013), ukuran perusahaan yang sering digunakan untuk menentukan tingkat suatu perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja

Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.

3. Total Hutang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa

Merupakan jumlah hutang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu perusahaan atau tanggal tertentu.

4. Total Aset

Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Menteri perindustrian dengan SK No. 13/M/SK-1/1990 tanggal 14 Maret 1990 mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Kriteria bidang usaha dalam kelompok industri kecil adalah:

- a. Nilai kekayaan perusahaan seluruhnya tidak lebih dari 600 juta rupiah, tidak termasuk nilai rumah dan tanah yang ditempatinya.
- b. Pemilik adalah warga Negara Indonesia”.

2.1.5.3. Perhitungan Ukuran Perusahaan

Menurut Harahap (2007:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Jogiyanto Hartono (2015:282) ukuran perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:

Ukuran perusahaan dihitung dengan Logaritma natural dari total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = Ln \text{ Total Aset}$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa semakin besar nilai total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai asetnya.

2.1.6. Opini Audit *Going Concern*

2.1.6.1. Pengertian Audit dan Opini Audit *Going Concern*

1. Pengertian Audit

Audit merupakan pengumpulan dan pemeriksaan bukti terkait informasi untuk menentukan dan membuat laporan mengenai tingkat kesesuaian antara informasi dan criteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Menurut Sukrisno Agoes (2004), audit adalah:

“Pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan catatan akuntansi dan bukti pendukung, dalam rangka memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan”.

Menurut Arens dan Loebbecke (2003),

“Auditing sebagai proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi yang dapat diukur pada suatu entitas ekonomi yang membuat kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan informasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh independen dan kompeten”.

Menurut Mulyadi (2002), auditing adalah:

“Proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas tuduhan kegiatan ekonomi dan kegiatan dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan dengan criteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang bersangkutan”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses yang sistematis dalam hal memeriksa beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kinerja yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu auditor juga harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Arens skk,2011:5)

2. Pengertian Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi

atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:5).

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu, yang akhirnya berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Penerbitan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et.al., 2003). Para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996). Situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Menurut Januarti (2009), opini audit *going concern* merupakan:

“Opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya keraguan atau ketidakpastian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern*.”

Menurut SPAP (2001) dalam Santosa dan Wedari (2007), opini audit *going concern* adalah:

“Opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya”.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011: SA Seksi 341).

2.1.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan (Komalasari, 2003, Setyarno *et.al.*, 2006; Santosa dan Wedari, 2007; Kartikasari dan Wardita, 2009), opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan (Setyarno *et.al.*, 2006, Santosa dan Wedari, 2007), dan ukuran perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007).

1. Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki banyak klien dalam suatu industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih yang lebih dalam tentang kondisi lingkungan serta risiko audit khusus industri tersebut sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Januarti, 2007).

2. Kondisi Keuangan Perusahaan

Menunjukkan serta menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan pada kenyataannya (Ramdhany, 2004). Perusahaan yang kondisi keuangannya baik tidak akan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat beroperasi dengan normal. Sebaliknya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan lebih besar kemungkinan terbitnya opini audit *going concern* (McKeown *et.al.*, 1991; dalam Santosa dan Wedari, 2007)

3. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan berpotensi memperoleh opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007)

4. Pertumbuhan Perusahaan

Menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyarno *et.al.*, 2006). Salah satu pengukur pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan yang memiliki pertumbuhan laba negative mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga cenderung memperoleh opini audit *going concern*.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Mc Keown *et.al.*, (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75) rasio likuiditas adalah

“Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). “

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah Quick Ratio karena persediaan kemungkinan dapat mengalami kerusakan, usang, atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang ke kreditor. Makin kecil Quick Ratio maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu, auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit going concern. Hal ini dapat dijelaskan bahwa makin kecil likuiditas, maka perusahaan dianggap kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai going concern. Sebaliknya semakin besar likuiditas, perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. (Komalasari, 2003. Dalam Christian Sutedja 2010)

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75) bahwa rasio Profitabilitas adalah :

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu”.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998 dalam

Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Asset (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit going concern oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit going concern. Lebih lanjut, tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA. ROA merupakan salah satu bentuk. (Komalasari, 2003. Dalam Christian Sutedja 2010)

2.3.3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Kasmir (2012 : 151), definisi solvabilitas adalah:

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Apabila perusahaan tidak solvable maka kemungkinan perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak menguntungkan dalam jangka panjang sehingga harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah restrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Komalasari, 2003. Dalam Christian Sutedja 2010)

Tingkat solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*. Semakin kecil rasio ini semakin baik, rasio ini disebut juga *ratio Leverage* (Harahap, 2004). Ratio ini menunjukkan sejauh mana proporsi dari hutang perusahaan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi risiko ini semakin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Namun, rasio ini tidak harus menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, karena sebenarnya jumlah aktiva dalam neraca bukanlah merupakan indikasi yang sebenarnya dari nilai ekonomi sekarang. (Komalasari, 2003. Dalam Christian Sutedja 2010)

2.3.4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012:105) menyatakan bahwa :

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particular independence”.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et.al*, 2004 dalam Januarti 2006). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati.

DeAngelo (1981) dalam Januarti (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argument tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Mutchler *et.al*, (1997) dalam Januarti (2006) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going*

concern. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

2.3.5. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Menurut Kamsir (2014:107) pertumbuhan adalah:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian Indonesia”.

Penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industry dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan di atas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri dari keseluruhan. Perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992).

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih

tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee* akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (GCAO).

2.3.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit

Going Concern

Menurut Agus Sartono (2012:249) menyatakan bahwa:

“Skala perusahaan: Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan tersebut berarti perusahaan besar

memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empirik menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas atau *debt to book value equity ratio*".

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan dapat dilihat menurut total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan semakin besar perusahaan tersebut.

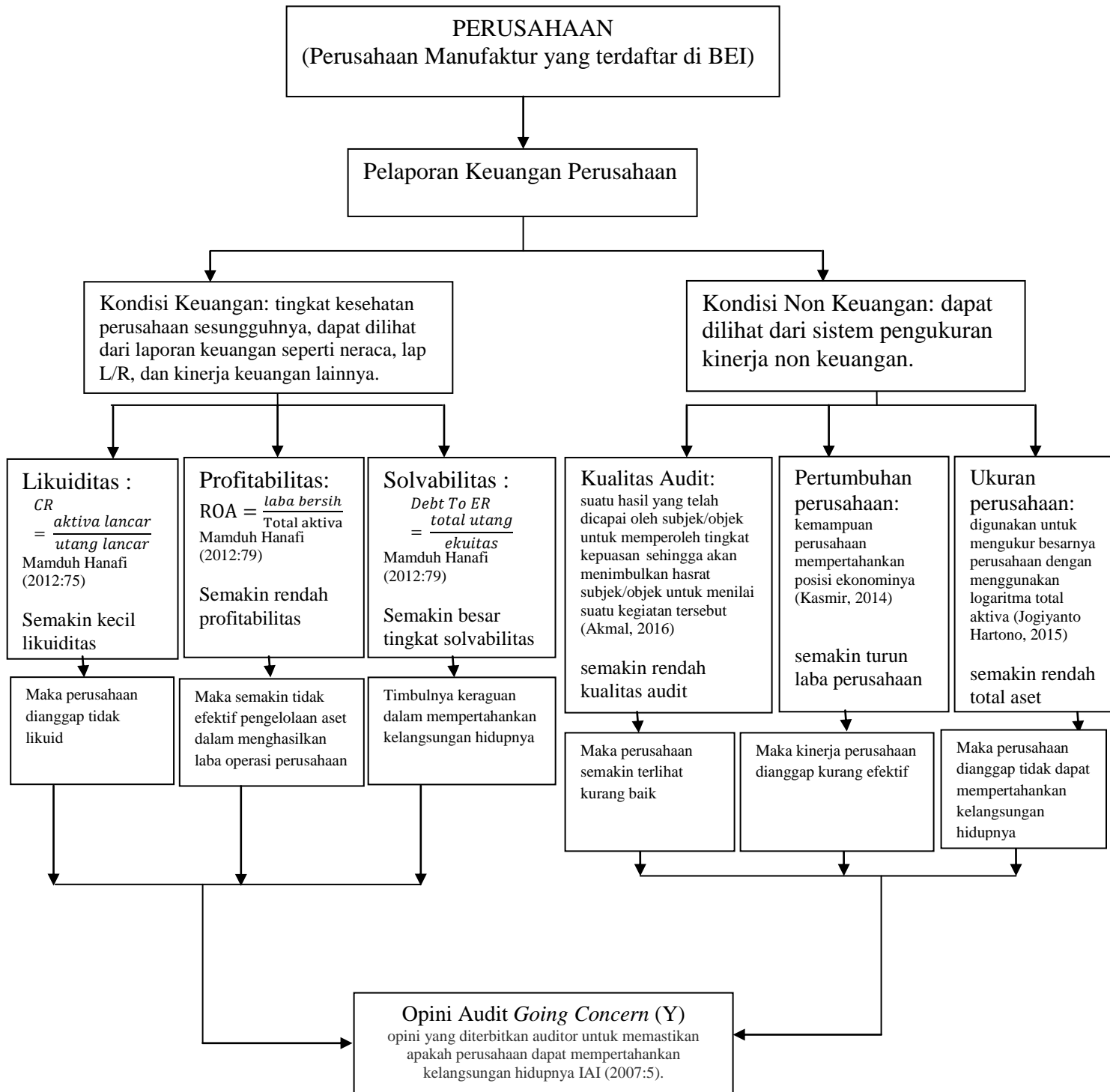
Mutchler (1985) dalam Alexander (2004) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan 5 besar dapat menyelesaikan kesulitankesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yg lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan trust yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa secure memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dari pada perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan

ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan kalimat modifikasi going concern pada perusahaan besar. Selain pertimbangan pada kemudahan perusahaan dalam mendapatkan dana, McKnown et al. (1991) dalam Alexander (2004) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit going concern pada perusahaan besar. Dari uraian diatas dapat ditarik asumsi awal bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern, yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit going concern akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



Hasil Penelitian Terdahulu

Gambar 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Solihyah Wulandari (2014)	<p>a. Variabel: kondisi keuangan perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun lalu, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage</p> <p>b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011</p> <p>c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistic.</p>	Hasil dari penelitian ini adalah auditee yang menerima opini audit tahun lalu, auditor akan cenderung memberikan opini audit yang sama pada tahun berikutnya, seperti: reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i> .
2	Pengaruh Reputasi Auditor, <i>Disclosure</i> , <i>Audit Client Tenure</i> pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Komang Anggita Verdiana, dan I Made Karya Utama (2013)	<p>a. Variabel: ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, <i>audit client tenure</i>, dan <i>disclosure</i></p> <p>b. Sampel: perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012</p>	Hasil penelitian ini adalah reputasi auditor yang diprosikan dengan skala KAP tidak memiliki pengaruh dalam pemberian opini audit <i>going concern</i> oleh auditor. <i>Disclosure</i> secara positif mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> oleh auditor. Interaksi

			c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistic	antara audit client tenure dan reputasi auditor tidak memberikan bukti empiris terhadap pengungkapan opini audit going concern oleh auditor. Hal yang berbeda ditunjukkan pada interaksi audit client tenure dan disclosure yang memperoleh dukungan bukti empiris interaksi audit client tenure dan disclosure mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan opini audit going concern
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern	Maydica Rossa Arsianto, Shiddiq Nur Rahardjo (2013)	a. Variabel: ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, audit client tenure, dan disclosure b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007- 2011 c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistic	Hasil penelitian ini adalah audit tenure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Variabel independen lainnya, seperti: reputasi KAP dan disclosure tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor.
4	Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap	Muslim Zulfikar, Muchama	a. Variabel: reputasi auditor, audit client tenure,	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh variabel

	Penerimaan Opini Audit Going Concern	d Syafuruddin (2013)	disclosure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008- 2011 c. Alat uji: regresi logistic	reputasi auditor, auditor client tenure, disclosure, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan opini audit going concern oleh auditor, sedangkan variabel lainnya seperti ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern kepada auditee.
5	Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate Dan Property di Bursa Efek Indonesia	Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina (2012)	a. Variabel: Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan b. Sampel: perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistic	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh variabel disclosure, ukuran KAP dan debt default terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit going concern oleh auditor. Variabel lainnya seperti audit tenure, opinion shopping dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit going concern kepada auditor

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2014:64) adalah:

“...jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengungkapan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, menjadi landasan bagi penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1. Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Kondisi keuangan ini dapat diukur dari tiga rasio, dan penulis mengajukan ketiga rasio tersebut ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H1.1 Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

H1.2 Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

H1.3 Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

H2. Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

- H3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
- H4. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.